

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Guru Sekolah Dasar Kecamatan Sagulung Batam

Yessie Aldriani

Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Indonesia
e-mail: aldrianiyessie@gmail.com

Ance Jusmaya

Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Indonesia
e-mail: jusmayaance@gmail.com

Abstract

English Skill is the most important nowadays so that this skill must be learned starting from the young age. Unfortunately, the 2013 curriculum has shown that English subject is only the internal component which is only the optional subject in an elementary school. In fact, seeing the era development, English has become the obligatory need for every level of education included Elementary school. As Li stated that the language acquisition is more effective before puberty because the human brain is still flexible to learn many languages (Li, 2014). It means that the elementary students must have been introduced to English language. The government of Batam is aware of the importance of learning English for the elementary school students because Batam as one of the big trading cities in Indonesia must prepare the human resources which are able to speak English. However, there are many English teachers are still lack of English pedagogical competencies and for recruiting some new ones need extra budgets that can not be realized sooner. The best solution for this situation is to train the incompetent English teachers so that they are able to teach English to the elementary school competently (BatamPost, 2017). This idea has inspired the team of community service to train the elementary school teachers in Sagulung region to be the pedagogical competency of English teachers. The train has been responded by the the teachers positively and expected to be continued regularly in the future.

Keywords: *English Skill, Elementary Students, Pedagogical Comptency*

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22/2006 tentang Standar Isi untuk satuan dasar dan menengah. Mata pelajaran bahasa Inggris untuk tingkat Sekolah Dasar masuk dalam komponen muatan lokal. Berbeda dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas serta Sekolah Kejuruan, bahasa Inggris masuk dalam komponen mata pelajaran. Namun, sejak 2013 kurikulum SD/MI mengalami perubahan terutama sekali untuk mata pelajaran bahasa Inggris, yang mana bahasa Inggris tidak dianjurkan untuk diajarkan di sekolah-sekolah dasar (Permendiknas, 2016).

Meskipun begitu, dengan pertimbangan tertentu, beberapa daerah propinsi yang dikategorikan kota-kota besar seperti daerah khusus ibukota Jakarta dan sekitarnya, Bandung, Surabaya, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan daerah yang lain di Indonesia, tetap memberikan pengajaran untuk mata

pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar, tidak terkecuali sekolah-sekolah dasar di kota Batam. Dewan Pendidikan kota Batam, Bapak Sudirman Dianto, menyatakan bahwa melihat perkembangan jaman saat ini, bahasa Inggris menjadi kebutuhan wajib di semua jenjang pendidikan. Tak hanya SD, lulusan sarjana pun dituntut memiliki kemampuan bahasa Inggris sehingga berefek positif ketika mereka telah memasuki dunia kerja. Hal ini juga dipertegas oleh Walikota Batam, agar anak-anak sejak usia dini sudah terbekali dan terbiasa dengan bahasa Inggris (Hirzal, 2017).

Merujuk kepada instruksi dari Walikota Batam tersebut, berdasarkan teori pemerolehan bahasa yang menjelaskan konsep kerangka waktu dalam pemerolehan bahasa yang disebut hipotesa periode kritis. (Li, 2014) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa sangat efektif sebelum usia 9 tahun, sebelum otak manusia menjadi kaku. Lenneberg dalam sumber yang sama juga mendalilkan bahwa kemunduran dalam pemerolehan suatu bahasa pada saat pubertas disebabkan oleh otak manusia sudah tidak elastis lagi seperti halnya anak-anak usia sebelum usia pubertas. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa usia sebelum pubertas adalah usia yang sangat baik dalam pemerolehan bahasa, baik bahasa ibu (*mother tongue*) atau bahasa asing (*foreign language*). Dengan kata lain anak-anak usia sekolah dasar, penting untuk memperoleh mata pelajaran bahasa Inggris sebagai persiapan untuk tingkat sekolah menengah yang mewajibkan bahasa Inggris.

Rencana Pemerintah Kota Batam untuk meningkatkan pendidikan Bahasa Inggris di Kota Batam sepertinya tidak berjalan maksimal. Sebagaimana pernyataan dari Dewan Pendidikan (DP) Kota Batam, Sudirman Dianto, bahwa guru-guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) khusus untuk Bahasa Inggris, tidak memiliki kompetensi yang benar dan kerap mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris dengan cara asal-asalan. Banyak SDN yang menempatkan guru Bahasa Inggris, tapi tidak sesuai kompetensinya dan keahliannya. Apalagi tanpa disertai pelatihan yang memadai, pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa SDN belum didasarkan pada acuan yang jelas dan penyiapan guru yang tepat. Pasalnya banyak guru bahasa Inggris yang ditempatkan di SDN itu bukan di bidangnya. Perlu dukungan dari semua pihak untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa Inggris di setiap SDN. Seandainya tidak ada perekrutan baru untuk guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar, guru yang ada bisa dimanfaatkan dengan memberi pelatihan dan diklat bagi mereka sehingga guru tersebut lebih profesional (BatamPost, 2017).

Permasalahan ini, secara logika bisa diatasi dengan merekrut sarjana-sarjana S1 bahasa Inggris untuk ditempatkan di sekolah-sekolah dasar negeri di Batam. Akan tetapi, menurut Kepala Dinas Pendidikan Kota Batam, Muslim Bidin, jika satu sekolah dasar negeri harus memiliki guru bidang studi khusus Bahasa Inggris sedikitnya harus ada 144 guru baru yang direkrut untuk mengajar di sekolah negeri tersebut. Namun mengenai penambahan guru bidang studi Bahasa Inggris di SDN, Kepala Diknas pendidikan ini masih belum bisa memberikan jawaban, karena untuk merekrut guru baru yang akan dijadikan tenaga honorer harus dilaporkan dulu kepada pimpinan, di samping itu penambahan guru juga harus melihat ketersediaan anggaran yang ada (BatamPost, 2017).

Kesiapan dan pemahaman guru mempunyai peranan penting dalam melaksanakan proses pembelajaran tercapai terutama dalam hal kompetensi pedagogic yang menjadi dasar dalam proses interaksi guru dan peserta didik dikelas. Oleh karena itu kompetensi pedagogik akan pengajaran bahasa Inggris perlu di aplikasikan dalam kegiatan pembelajaran secara terpadu dan terintegrasi oleh guru. Dengan kata lain ketika guru memahami dan mampu mangaplikasikan kompetensi yang dimilikinya dari sebuah kurikulum maka guru tersebut memiliki kemampuan dalam mengembangkan berbagai pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan cara menarik dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan paparan situasi tersebut, tim pengabdian berkewajiban untuk ikut andil dalam mewujudkan rencana pemerintah kota Batam dalam meningkatkan pendidikan bahasa Inggris khususnya di tingkat sekolah dasar dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris kepada guru-guru kelas di sekolah dasar negeri di Batam, terutama sekali sekolah-sekolah dasar negeri yang belum merekrut guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris secara khusus dan atau yang belum sama sekali memberikan mata pelajaran bahasa Inggris. Hal ini dilaksanakan agar guru-guru kelas mendapat pengetahuan dasar tentang bahasa Inggris sesuai dengan materi untuk sekolah dasar dan juga penggunaan media yang tepat untuk proses belajar mengajar. Dengan demikian sekolah-sekolah dasar negeri yang belum memiliki guru-guru bahasa Inggris yang memiliki kompetensi pedagogik bisa mengantisipasi kondisi tersebut dengan tetap mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris sesuai kompetensi yang hendak dicapai. Dari paparan situasi di bagian analisis situasi, dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi sekarang ini di sekolah-sekolah dasar negeri, yaitu;

- a. Guru-guru di sekolah-sekolah dasar negeri belum mampu memberikan pengajaran mata pelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai bahkan ada sekolah dasar negeri yang tidak memberikan mata pelajaran bahasa Inggris bagi siswa-siswanya.
- b. Perekrutan guru-guru khusus mata pelajaran bahasa Inggris belum memungkinkan dalam waktu cepat karena permasalahan dengan anggaran pendidikan yang ada.

2. METODE

Kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat memberikan solusi bagi sekolah-sekolah dasar yang belum memiliki guru-guru bahasa Inggris dan yang belum mengajarkan bahasa Inggris di sekolah tersebut. Solusi yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi adalah;

1. Mengetahui terlebih dahulu kendala-kendala yang dihadapi sekolah dan guru yang berhubungan pengajaran mata pelajaran bahasa Inggris.
2. Memberikan *pre-test* untuk melihat kemampuan guru-guru kelas tersebut sebelum mendapatkan pelatihan bahasa Inggris.
3. Memberikan pelatihan dengan materi, teknik dan media yang disesuaikan dengan kompetensi sekolah dasar yang mencakup kosakata (*vocabulary*), pengucapan (*pronunciation*) dan tata bahasa sederhana (*simple grammar*).

4. Memberikan *post-test* setelah pelatihan selesai dilaksanakan untuk melihat kemampuan mengajar dari guru-guru tersebut setelah mengikuti pelatihan.
5. Mendiskusikan hasil pelaksanaan *post-test* dengan guru-guru.

Metode yang ditawarkan dalam menyelesaikan permasalahan oleh tim pengabdian adalah;

1. Melaksanakan wawancara untuk mengetahui karakteristik partisipan sebagai pelajar dewasa (*adult learners*).
2. Memberikan *pre-test* kepada partisipan berbentuk tanya-jawab sederhana dalam bahasa Inggris dengan menggunakan *flash cards* untuk mengetahui kemampuan berbahasa Inggris peserta.
3. Melaksanakan pelatihan dengan memberikan contoh-contoh percakapan sederhana seperti; *Greeting and leave-taking, self-introduction*, kosakata bahasa Inggris (*vocabulary*) berhubungan dengan materi pengajaran bahasa Inggris untuk sekolah dasar dengan memfokuskan pada keaktifan partisipan (*student-center*) dengan menggunakan metode pengajaran TPR dan *Audio-lingual*. Media yang digunakan *flash cards*, nyanyian, dan permainan.
4. Memberikan *post-test* dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajar bahasa Inggris dihadapan guru-guru yang lain per sub topik sesuai metode TPR dan *Audio-Lingual*.
5. Mendiskusikan hasil *post-test* dengan peserta dan keberlanjutan kegiatan pelatihan di masa yang akan datang.

2.1 Tahapan Review

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa Inggris memiliki tujuan yang telah ditetapkan yaitu; untuk melihat pencapaian kegiatan dalam pengabdian dan sebagai perbaikan dan penyempurnaan untuk kegiatan pengabdian di masa yang akan datang. Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian antara lain;

1. Tahap sebelum kegiatan

Tim pengabdian akan melihat bagaimana hambatan atau kendala yang dihadapi oleh tim pengabdian baik saat observasi lokasi pengabdian, dukungan pimpinan, motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan, dan evaluasi penggunaan instrumen *pre-test* untuk menyimpulkan tingkat kemampuan berbahasa Inggris partisipan.

2. Tahap pelaksanaan kegiatan

Pada tahapan ini tim pengabdian akan melihat antara lain: bagaimana sarana dan prasarana pendukung dalam menyampaikan materi kepada partisipan, apakah sudah sesuai dan mendukung terhadap metode yang diterapkan, antusias peserta dalam mengikuti pelatihan, kemampuan peserta dalam menerapkan konsep pelajaran yang diberikan, pesan dan kesan peserta (refleksi pembelajaran) terhadap kegiatan ini untuk dijadikan masukan dan kritikan tim pengabdian untuk kedepan.

3. Tahap setelah kegiatan

Pada tahap ini, tim pengabdian akan melihat dan meninjau secara langsung akan perubahan yang terjadi di sekolah setelah mendapat pelatihan bahasa

Inggris Hal ini berhubungan dengan proses pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru-guru kelas kepada siswa sekolah dasar antara lain; penguasaan materi yang berhubungan dengan kosakata, pengucapan dan tata bahasa sederhana dalam bahasa Inggris.

2.2 *Keberlanjutan kegiatan*

Kegiatan pengabdian memberikan peluang yang besar bagi guru-guru kelas SD dalam mengembangkan kemampuan yang lain yaitu bahasa Inggris. Dengan demikian dari hasil pelatihan tersebut diharapkan guru-guru kelas mampu mengajarkan bahasa Inggris tersebut kepada siswa-siswa sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang positif, tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru-guru kelas dan sekolah pada umumnya. Selain dari pada itu, dengan diberikannya mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, orang tua siswa tidak perlu merasa khawatir lagi anak-anak mereka tertinggal dari teman-teman mereka dari sekolah dasar lain yang telah mendapat mata pelajaran bahasa Inggris.

Pelaksanaan pengabdian kepada guru-guru kelas SD yang dilaksanakan 2 kali pertemuan tentunya tidak cukup, oleh sebab itu perlu ada keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini. Tim pengabdian akan melakukan pelatihan lanjutan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan guru-guru kelas SD tersebut. Untuk selanjutnya tim pengabdian akan memberikan pelatihan berbahasa Inggris 1 kali dalam sebulan atau sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang ditujukan kepada guru-guru Sekolah Dasar Kecamatan Sagulung mendapat perhatian dan kesan yang baik dari guru-guru yang mengikuti kegiatan. Antusias peserta pengabdian terhadap kegiatan tersebut terlihat dari cukup banyak guru-guru yang hadir dan berpartisipasi pada saat pelaksanaan pengabdian, meskipun pelaksanaan pelatihan tersebut di sela-sela waktu jam mengajar mereka dan setumpuk tugas-tugas lain yang juga harus diselesaikan.

Secara umum para peserta pembinaan memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran mata pelajaran bahasa Inggris kepada siswa Sekolah Dasar terutama untuk materi kelas 1, 2 dan 3. Metode dan teknik pengajaran bahasa Inggris yang diberikan sebelumnya sudah diketahui dan sudah diterapkan dalam mata pelajaran yang lain. Selain itu para peserta sebahagian besar juga sudah pernah belajar bahasa Inggris, tentunya untuk beberapa kosakata dan pengucapan untuk materi pelajaran kelas tersebut bukanlah hal yang baru untuk mereka. Hanya saja para peserta sendiri merasa kurang percaya diri karena tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris secara formal. Disamping itu, beban kerja sebagai guru dan terkadang harus mengikuti kegiatan lain diluar sekolah, menjadi kendala untuk melaksanakan pembinaan secara optimal. Meskipun sudah ada kesepakatan waktu dan tanggal pelaksanaan pembinaan, pada saat proses pembinaan beberapa peserta harus keluar masuk ruangan untuk hal-hal yang berhubungan dengan tugas pengajaran atau tugas yang lain.

Namun demikian mereka tetap antusias mengikuti pembinaan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Para guru SD tersebut sangat antusias dan

bersemangat untuk mempelajari dan melaksanakan praktek mengajar dengan menerapkan metode dan teknik mengajar bahasa Inggris yang efektif dengan materi ajar untuk siswa SD kelas 1, 2 dan 3. Para peserta merasa sangat beruntung mendapatkan pelatihan secara gratis dan memberikan motivasi kepada mereka agar belajar lebih banyak lagi dari pengabdian dan juga sumber-sumber lain demi memudahkan mereka dalam proses mengajar siswa-siswanya dikemudian hari.

Pembelajaran bahasa memiliki beberapa metode yang dapat digunakan untuk mempelajari suatu bahasa. Ada 2 metode yang bisa diterapkan dalam mengajar bahasa Inggris bagi siswa SD yaitu metode *audio-lingual* dan *total physical response*. Seperti halnya metode-metode lain, metode ini juga bertujuan untuk mempermudah para pembelajar dalam proses pembelajaran suatu bahasa dengan menitikberatkan pada perangkat-perangkat *visual*, *audio*, dan *lingual* (bahasa).

Metode *Audio-Lingual* ini merupakan sebuah metode yang pelaksanaannya terfokus pada kegiatan latihan, *drill*, menghafal kosa kata, dialog, teks bacaan. Adapun dalam praktiknya siswa diajak belajar (dalam hal ini bahasa Inggris secara langsung) tanpa harus mendatangkan *native speaker*. Dalam pembelajaran bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) para siswa diharuskan mengucapkan dan atau membaca berulang-ulang kata demi kata yang diberikan oleh guru agar sebisa mungkin tidak terpengaruh dengan bahasa ibu.

Pengulangan-pengulangan yang dilakukan lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Begitu juga dalam hal melafalkan kata-kata bahasa asing (bahasa Inggris), jika hal tersebut sudah menjadi kebiasaan, siswa akan secara otomatis dan refleks dapat melakukannya. Sehingga dalam pelaksanaannya, agar usaha tersebut dapat berjalan lancar maka memerlukan keseriusan baik dari guru maupun siswa.

Di dalam metode *Audio-Lingual* terdapat beberapa langkah yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain adalah:

- a. Penyajian teks dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca.
- b. Peniruan dan penghafalan teks itu secara serentak dan siswa menghafalkannya.
- c. Penyajian kalimat dilatih dengan pengulangan.
- d. Dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan kemudian siswa memperagakan di depan kelas.
- e. Pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.

Penerapan metode ini hampir sama dengan penerapan pengajaran bahasa pertama pada anak-anak, anak-anak menguasai bahasa ibunya melalui peniruan. Peniruan itu biasanya diikuti oleh pujian atau perbaikan. Melalui kegiatan itulah anak-anak mengembangkan pengetahuannya mengenai struktur, pola kebiasaan bahasa ibunya. Maka hal yang sama juga dapat diberlakukan dalam pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Melalui cara peniruan dan

penguatan, para siswa mengidentifikasi hubungan antara stimulus dan responsi yang merupakan kebiasaan dalam berbahasa kedua atau bahasa asing.

Total Physical Response (TPR) adalah sebuah metode pembelajaran yang diperkenalkan pada tahun 1980. Metode yang merupakan adopsi dari cara anak kecil belajar bahasa, yaitu dengan cara mendengarkan kalimat perintah. TPR mempunyai prinsip belajar dengan menggerakkan anggota tubuh. Sama dengan ketika seorang anak belajar bahasa pertama dimana mereka mendapat sejumlah perintah dari orang tua mereka. Kemudian ia melakukan perintah tersebut.

Beberapa contoh kalimat perintah dalam proses belajar mengajar menggunakan TPR:

- *Stand up, please!*
- *Touch your hair, please!*
- *Close your eyes, please!*
- *Open your mouth, please!*
- *Take the English book, please!*

Metode TPR ini sangat mudah dan sederhana dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi.

Berikut beberapa foto kegiatan pelatihan yang telah dilakukan:



Gambar 1. Penjelasan Metode dan Teknik Pengajaran Bahasa Inggris



Gambar 2. Praktik Bicara Bahasa Inggris dan Praktik Mengajar



Gambar 3. Team dan Peserta Pelatihan

4. KESIMPULAN

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dengan berbasis pendekatan yang bersifat mendidik, sehingga melaksanakan fungsi profesionalnya dengan lebih efektif. Menurut Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi; pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Bahasa dikendalikan oleh pikiran melalui umpan balik (*feedback*) dari pendengaran dan posisi mulut. Jika ingin fasih menguasai Bahasa Inggris, sangatlah penting untuk melatih kembali lidah setiap pembelajar secara bersamaan, akibatnya secara otomatis pendengaran dan memori juga bisa terlatih. Konsep metoda yang tepat adalah bagaimana siswa bisa secara serentak melatih memori (*organ of memorizing*), pendengaran (*organ of hearing*), pengucapan (*organ of speech*) secara bersamaan. Hal ini dimaksudkan agar mampu mencapai sasaran yang sebenarnya. Selalu ada pembekalan *skill* berbahasa Inggris yang dibawa pulang setiap anak didik pada setiap jam-jam pertemuannya di kelas dan indikator keberhasilannya bisa dirasakan. Bukan setumpuk tugas yang akan menambah beban belajar dan tidak inspiratif, yang sebenarnya hal tersebut tidak melatih apapun dalam penguasaan *skill* berbahasa Inggris mereka. Ini berarti, pendidikan Bahasa Inggris hanya berjalan dalam aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik.

5. SARAN

Mengingat pentingnya bahasa Inggris sudah harus diperkenalkan dan diajarkan pada anak-anak sekolah dasar, tidak hanya karena penyerapan bahasa itu lebih optimal sebelum usia pubertas tetapi juga karena bahasa Inggris akan sangat dibutuhkan ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dimana mereka perlu memahami buku-buku yang berbahasa Inggris. Selain itu bahasa Inggris juga sangat di perlukan dalam profesi atau pekerjaan tertentu. Pengabdian menyarankan agar dilakukan tindakan atau aksi nyata dari para pengabdian-pengabdian lain dalam mensosialisasikan dan memberikan pembinaan pengajaran Bahasa Inggris kepada guru-guru sekolah dasar. Dengan demikian pembinaan yang telah diberikan, selanjutnya di ajarkan kepada siswa-siswa sejak usia dini dengan tujuan akhir, mereka akan lebih mudah memahami, mengucapkan dan menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhannya dan dapat berpartisipasi untuk setiap kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Inggris.

Selain daripada itu, perlu dukungan nyata dan pemikiran yang positif dari pihak luar sekolah yang berkeinginan berbagi ilmu dan pengalaman dengan semua elemen sekolah. Dukungan tersebut tidak terkecuali dari kepala sekolah SDN sendiri dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru-guru yang benar-benar antusias untuk mengembangkan diri demi kemajuan sekolah tempat mereka mengajar secara umum dan khususnya untuk peningkatan kualitas siswa-siswa sekolah dasar, supaya mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dalam hubungan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Hirzal, I. (2017). SD di Batam Harus Punya Guru Bahasa Inggris Kompeten. Retrieved From <https://batampos.co.id/2017/08/26/tiap-sd-wajib-punya-guru-bahasa-inggris/>
- Li, Q. (2014). Research on age-related factors in foreign language learning, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20140201.14>
- Permendiknas. (2006). Peraturan Menteri nomor 22 Tahun 2006 1, 1–43.
- BatamPost. (2017). Batam Butuh 144 Guru Bahasa Inggris. Retrieved from <https://batampos.co.id/2017/07/21/batam-butuh-144-guru-bahasa-inggris/>
- levi, H., & Randa, P. (2015). A comparative analysis of financial performance and Sharia conformity of Indonesian and Malaysian Islamic banks. Paper presented at the 17th Eurasia Business and Economics Society Conference. 15-17 October, 2015, Venice, Italy.